



EFEKTIVITAS TERAPI PSIKORELIGIUS PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN RESIKO PERILAKU KEKERASAN

Agus Waluyo¹, Nola Dwi Nabella²

¹⁻²Akademi Keperawatan Bunda Delima Bandar Lampung
Jl. Bakau No. 5 Tanjung Raya Kec. Kedamaian Kota Bandar Lampung
waluyoagus243@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan perasaan kesal atau marah yang tidak konstruktif. Terapi psikoreligius adalah terapi yang menggunakan pendekatan/perilaku keagamaan yang dianut oleh pasien untuk menyentuh sisi spiritual manusia. Metode penulisan karya tulis ilmiah ini dengan desain *literature review*. *Literature review* ini dengan mengumpulkan hasil penelusuran jurnal secara online menggunakan *goggle scholar* diperoleh 5 artikel yang sesuai kriteria inklusi yang dibuat penulis. Kesimpulan hasil *literature review* bahwa terapi psikoreligius menurunkan tingkat resiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia dan menuntun perilaku sadar pasien bahwa perilaku marah/kekerasan adalah perilaku tidak baik menurut agama.

Kata kunci : Terapi psikoreligius, Skizofrenia , Resiko Perilaku Kekerasan

ABTRACT

Violent behavior is a condition in which a person performs actions that can physically harm himself, others, and the environment. This is done to express feelings of irritation or anger that are not constructive. Psychoreligious therapy is therapy that is usually through a religious approach that is embraced by the client and tends to touch the spiritual side of humans. The research method uses the literature review method and uses the google scholar database. This literature review is a literature review study by collecting online journal search results using Goggle Scholar by searching for 7 articles and then reducing them to 5 articles that are in accordance with the literature review. The conclusion is that psychoreligious therapy reduces the level of risk of violent behavior can be recommended as one of the prevention efforts in schizophrenic patients with the risk of violent behavior.

Keywords: *Psychoreligious therapy, Schizophrenia, Risk of Violent Behavior.*

Pendahuluan

Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan perasaan kesal atau marah yang tidak konstruktif (Stuart & Sundeen, 2006; Sulistyowati, & Prihantini, 2015)

Prevalensi gangguan jiwa berat atau skizofrenia menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2016 mempengaruhi lebih dari 21 juta orang di seluruh dunia ini lebih sering terjadi pada laki-laki (12 juta), dibandingkan perempuan (9 juta). Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat (Skizofrenia) penduduk Indonesia 1,7 dari 1.000 atau sekitar 400.000 orang menderita gangguan jiwa (Wizo (2010) dalam Yanti, (2019)), gangguan jiwa berat (psikosis atau skizofrenia) di Provinsi Lampung sebesar 1,7 per 1000 penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Data Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung tahun 2015 jumlah penderita gangguan jiwa berjumlah 17.465 orang dan 8.007 orang (45,8%) mengalami skizofrenia dan penderita gangguan jiwa

meningkat ditahun 2016 menjadi 17.767 orang dan 8243 orang (46,3%) mengalami skizofrenia (Pribadi, 2019).

Permasalahan utama yang sering terjadi pada pasien Schizofrenia adalah perilaku kekerasan. Hal ini sesuai dengan diagnosa keperawatan NANDA yang biasa ditegakkan berdasarkan pengkajian gejala psikotik atau tanda positif. Kondisi ini harus segera ditangani karena perilaku kekerasan yang terjadi akan membahayakan diri pasien, orang lain, dan lingkungan. Hal ini yang menjadi alasan utama pasien Schizofrenia dibawa ke rumah sakit.

Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan perasaan kesal atau marah yang tidak konstruktif (Stuart dan Sundeen, 2006).

Psikoreligius adalah terapi yang biasanya melalui pendekatan keagamaan yang dianut oleh klien dan cenderung untuk menyentuh sisi spiritual manusia.

Salah satu bentuk terapi psikoreligius antara lain zikir. Terapi yang menggunakan media zikir mengingat Allah yang bertujuan untuk menenangkan hati dan

memfokuskan pikiran. Dengan bacaan do'a dan zikir orang akan menyerahkan segala permasalahan kepada Allah, sehingga beban stress yang dihipitnya mengalami penurunan (Hawari, 2001; Fanada, 2012).

Di dalam ajaran agama Islam adanya penyakit itu dianggap sebagai suatu cobaan dan ujian keimanan seseorang, oleh karenanya orang harus bersabar dan tidak boleh berputus asa berusaha untuk mengobatinya dengan senantiasa berdoa memohon pertolongan Allah swt, maka bagi umat yang beragama derdoa dan berdzikir (mengingat Tuhan) dikala sedang menghadapi musibah (penyakit) merupakan upaya yang amat dianjurkan guna memperoleh ketenangan dan penyembuhan penyakit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Snyderman yang berkesimpulan bahwa: “ Terapi medis tanpa doa dan dzikir, tidak lengkap; doa dan dzikir saja tanpa terapi medis, tidak efektif ” (Rahmat, 2009).

Terapi keagamaan (psokoreligius) terhadap penderita Skizofrenia ternyata mempunyai manfaat. Dari penelitian yang dilakukan, secara umum memang menunjukkan bahwa komitmen agama

berhubungan dengan manfaatnya di bidang klinik.

Larson dalam penelitiannya membandingkan keberhasilan terapi terhadap dua kelompok penderita Skizofrenia. Kelompok pertama mendapat terapi yang konvensional (psikofarma) dan lain-lainnya tetapi tidak mendapatkan terapi keagamaan. Kelompok kedua mendapatkan terapi yang konvensional (psikofarma) dan terapi lainnya serta mendapatkan terapi keagamaan. Kedua kelompok tersebut di rawat di Rumah Sakit Jiwa yang sama.

Hasilnya dibandingkan ternyata cukup bermakna Terapi keagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian di atas adalah berupa kegiatan ritual keagamaan seperti sembahyang, berdoa, memanjatkan puji-pujian kepada tuhan, ceramah keagamaan dan kajian kitab suci dan lain sebagainya (Hawari, 2003; Kusuma, 2015).

Respon emosional yang positif atau dari pengaruh terapi psikoreligius dengan doa dan dzikir ini berjalan mengalir dalam respon fisik. Didalam ajaran agama manapun bahwa seseorang yang akan melakukan Doa, Dzikir dan mengikuti ceramah agama disunahkan untuk mensucikan diri, khusus dalam ajaran islam (berwudhlu).

Menurut H.R Buchori Muslim bahwa air wudhlu dapat merangsang syaraf yang ada pada tubuh kita. Dengan demikian aliran darah yang ada pada tubuh kita menjadi lancar, sehingga tubuh kita akan

menjadi rilek dan akan menurunkan ketegangan. Dimana kalau kondisi tegang tidak segera dinetralisir akan berdampak kemarahan

Hasil

Menurut hasil penelitian Teguh Pribadi , Djunizar Djamaludin (2019) ada penurunan nilai/skor tanda gejala perilaku kekerasan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hasil uji statistik Ada pengaruh terapi psikoreligi terhadap penurunan perilaku kekerasan $p \text{ value} \leq 0,005$.

Penelitian Dwi Ariani Sulistyowati,E. Prihantini (2014) Hasil menunjukkan ada penurunan nilai/skor respon perilaku, respon verbal dan respon emosi dari pasien perilaku kekerasan pada kelompok intervensi lebih tinggi dari kelompok kontrol. Hasil uji statistik Ada pengaruh pada kelompok intervensi yang diberikan terapi psikoreligi dengan $p \text{ value} \leq 0,005$.

Menurut Ernawati, Samsualam Suhermi (2020) Hasil menunjukkan adanya peningkatan jumlah dari perilaku kekerasan tidak terkontrol dan perilaku kekerasan terkontrol menjadi lebih banyak pada kelompok intervensi Hasil uji statistik :Ada pengaruh pada kelompok intervensi yang

diberikan terapi spiritual dengan $p \text{ value} < 0.05$.

Menurut Rina Herniyanti, Hema Malini ,Netrida (2019) Hasil uji statistik Ada pengaruh pada kelompok intervensi yang diberikan terapi murotal dengan $p \text{ value} < 0.05$.

Menurut Slamet Wahyudi (2017) Hasil menunjukkan penurunan tanda gejala perilaku kekerasan sebelum dan sesudah pemberian terapi zikir pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Terutama pada kelompok intervensi. Hasil uji statistik Ada pengaruh pada kelompok intervensi yang diberikan terapi dzikir dengan $p \text{ value} < 0.05$.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat di tarik dari 5 artikel yang telah penulis review menunjukkan perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi religius sehingga terapi psikoreligius dianggap efektif untuk menurunkan perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia.



Referensi

- Pribadi, T., & Djamaludin, D. (2019).
Terapi psikoreligi terhadap
penurunan perilaku kekerasan pada
pasien Skizofrenia di ruang rawat
inap Rumah Sakit Jiwa Daerah
Provinsi Lampung. *Holistik Jurnal
Kesehatan*, 13(4), 373-380.
- WHO. (2016). Schizophrenia. retrieved
from <http://www.who.int/en/newsroom/fact-sheets/detail/schizophrenia>
- Ernawati, E., Samsualam, S., & Suhermi, S. (2020). Pengaruh Pelaksanaan Terapi Spiritual Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Perilaku Kekerasan. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 49-56.
- Stuart, G. W., & Sundeen, S. J. (2007).
Buku Saku Keperawatan Jiwa.
Jakarta: EGC.
- Sulistyowati, D. A., & Prihantini, E. 2015.
Pengaruh Terapi Psikoreligi
Terhadap Penurunan Perilaku
Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia
di Rumah Sakit Jiwa Daerah
Surakarta. *Interest: Jurnal Ilmu
Kesehatan*, 4(1).